

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peningkatan volume impor kakao dunia menjadikan posisi Indonesia sebagai salah satu Negara pemasok kakao peringkat ke 3 ditingkat pasar dunia. Pengembangan dan intensifikasi kakao nasional dilakukan di daerah-daerah penghasil kakao di Indonesia. Menurut Rubiyo, dkk (2012: 35) upaya tersebut dirintis melalui Gernas kakao oleh Kementrian Pertanian terutama keterkaitan dengan program rehabilitas, intensifikasi, dan peremajaan. Program ini diarahkan untuk peningkatan produksi dan perbaikan mutu hasil tanaman kakao di Indonesia. Peningkatan produksi dan perbaikan mutu kakao di Indonesia dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Penerapan kedua program tersebut memerlukan tersedianya bibit dan benih kakao unggul sehingga pengembangan kultivar atau klon kakao unggul secara terprogram perlu segera disegerakan.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan. Badan Pusat Statistik (2016:179) mencatat bahwa terdapat lima dari enam kabupaten yang menjadi sentra produksi kakao di Gorontalo yaitu Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo Utara. Sumbangsih terbesar produksi kakao terletak di Kabupaten Pohuwato yakni mencapai 7.397 ton dengan luas tanam 4.859 Ha. Sedangkan produksi tertinggi pertama di kabupaten pohuwato terletak di Kecamatan Taluditi dengan produksi 5. 395 Ton, yang kedua di kecamatan Randangan sebesar 911 ton, dan terakhir terletak di Kecamatan Popayato Barat dengan produksi sebesar 417 ton.

Kecamatan Taluditi khususnya di Desa Panca Karsa II menurut observasi tidak terlepas dari berbagai permasalahan dalam mengelola usahatannya. Pada umumnya permasalahan yang dialami petani yaitu mengenai harga kakao yang

berfluktuasi, maraknya serangan hama, iklim yang tidak menentu dan kepemilikan modal petani yang tidak mencukupi untuk biaya perawatan komoditas ini. Oleh karena itu, komunikasi berperan penting untuk mencari solusi dengan cara menghubungkan informasi dari pihak-pihak yang terkait yang sifatnya membantu petani dalam menghadapi permasalahan usahatannya.

Komunikasi yang diterapkan mengacu pada komunikasi dua arah artinya petani tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga sebagai sumber informasi namun hal ini berlaku untuk perihal tertentu saja. Pada bagian pemasaran khususnya mengenai harga kakao, petani hanya berlaku sebagai penerima informasi yang besar kemungkinan nantinya dapat menyudutkan petani ketika harga kakao dibawah batas wajar dan tidak sesuai dengan harapan petani sehingga berpengaruh pada pendapatan dari hasil usahatannya. Aktivitas komunikasi yang tidak sepenuhnya dianggap positif tersebut dapat diketahui tindakan penyelesaian dengan melalui jaringan komunikasi.

Jaringan komunikasi menggambarkan proses terbentuknya fenomena komunikasi yang mengurai pada interaksi keanggotaan aktor, melakukan kontrol dan manipulasi informasi serta untuk mengetahui posisi aktor paling menguntungkan dibandingkan aktor lain. Sehingga melalui itu bisa dipastikan darimana atau dari siapa perubahan perlu dilakukan guna menyelesaikan permasalahan yang ada. Selain itu, hal penting lainnya yang perlu diketahui yaitu sampai saat ini belum ada informasi secara rinci mengenai jaringan komunikasi petani pada usahatani kakao di lokasi penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukanya penelitian yang berjudul “Analisis Jaringan Komunikasi Petani Pada Usahatani Kakao” dengan fokus penelitian di Desa Panca Karsa II Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola atau model struktur jaringan komunikasi petani di Desa Panca Karsa II, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato?

2. Bagaimana interaksi keanggotaan aktor pada jaringan komunikasi petani di Desa Panca Karsa II, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato?
3. Siapa aktor pemuka dalam jaringan komunikasi petani di Desa Panca Karsa II, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato?

### **C. Tujuan**

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pola atau model struktur jaringan komunikasi petani di Desa Panca Karsa II, Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato.
2. Menganalisis interaksi keanggotaan aktor pada jaringan komunikasi petani di Desa Panca Karsa II, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato.
3. Menganalisis aktor pemuka dalam jaringan komunikasi petani di Desa Panca Karsa II, Kecamatan Taluditi, Kabupaten Pohuwato.

### **D. Manfaat**

Terbentuknya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diberbagai lapisan masyarakat, diantaranya adalah:

1. Dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa atau pelajar dalam penelitian selanjutnya yang bersangkutan dengan penelitian ini
2. Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi kembali jaringan komunikasi petani dilokasi penelitian.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan yang membantu pemerintah dalam menyusun berbagai kebijakan pertanian terkhusus pada persoalan jaringan komunikasi petani dilokasi penelitian.